

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional saat ini berkembang dengan sangat cepat yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah transaksi komersial antar negara, seperti membeli dan mengirimkan barang dari satu negara ke negara lain. Perdagangan internasional dapat mendorong pembangunan baik di skala nasional maupun regional serta menghasilkan cadangan devisa yang merupakan salah satu sumber dana untuk pembangunan.

Dalam perdagangan internasional, ekspor memegang peranan penting, seperti yang dikatakan oleh Mohsen (2015) bahwa pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui peran signifikan ekspor suatu negara. Ekspor memiliki potensi untuk menyediakan pendapatan bagi negara serta mata uang asing yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur.

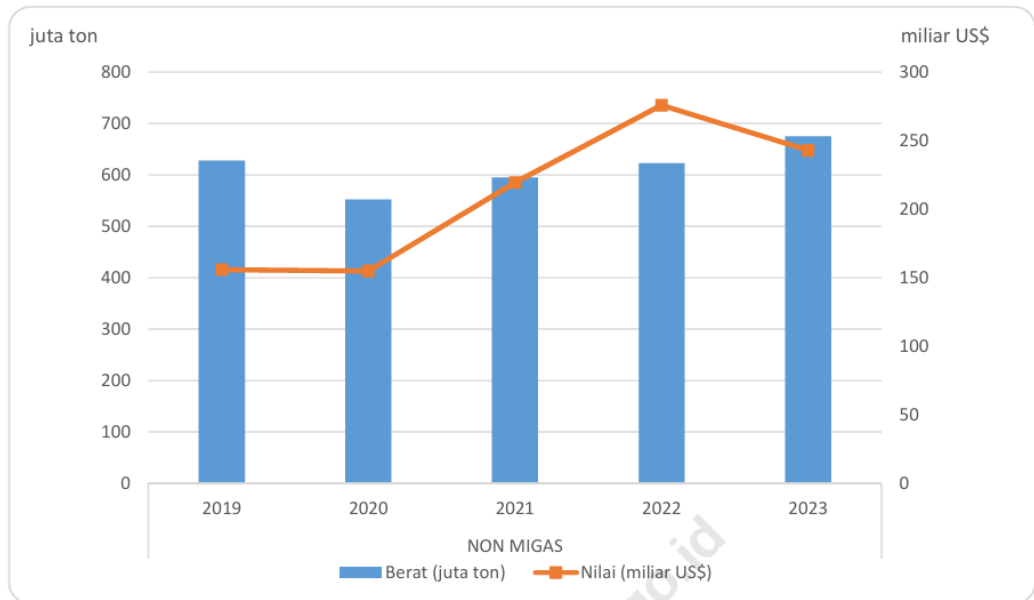
Ekspor merupakan proses pengiriman barang atau produk pokok dari satu negara ke negara lain dengan mematuhi aturan hukum yang berlaku. Kegiatan ekspor merupakan aspek perdagangan internasional yang bertujuan untuk merangsang permintaan domestik dan menciptakan peluang bagi industri lain yang memiliki potensi lebih besar. Peningkatan permintaan ekspor untuk setiap jenis komoditi memiliki dampak langsung pada perkembangan industri suatu negara, menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif. Selain itu, terlibat dalam persaingan di pasar internasional dapat membiasakan negara-negara untuk

bersaing dan meningkatkan keahlian melalui kompetisi yang ketat dalam perdagangan internasional. (Rezandy & Yasin, 2022)

Sukirno (2022) berpendapat bahwa kegiatan ekspor akan terus menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Oleh karena itu, arah kebijakan perdagangan ekspor diarahkan pada peningkatan ekspor barang, khususnya komoditi nonmigas. Ekspor nonmigas merupakan salah satu komponen penting dalam struktur perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara serta mendukung stabilitas neraca perdagangan. Tidak seperti ekspor migas yang sangat tergantung pada fluktuasi harga minyak dunia, ekspor nonmigas mencakup berbagai sektor seperti pertanian, manufaktur, dan industri pengolahan. (Dinata et al., 2022)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor non minyak dan gas bumi (nonmigas). Selama periode 2019–2023, peranan ekspor nonmigas Indonesia rata-rata berada pada kisaran angka 94,20 persen, sedangkan peranan ekspor migas rata-rata berkisar 5,80 persen.

Ekspor minyak dan gas bumi (migas) sejak tahun 2020 menggeliat kembali seiring dengan menguatnya harga komoditas migas meskipun berat bersihnya turun, karena produksi migas lebih diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Tren laju kenaikan nilai ekspor juga terjadi pada sektor nonmigas sejak tahun 2020. Laju kenaikan nilai ekspor non migas karena meningkatnya ekspor beberapa komoditas unggulan.



Gambar 1. 1 Berat dan Nilai Ekspor Non Migas Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik

Ekspor nonmigas turun 4,27 persen pada 2019 menjadi US\$155,9 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Sepanjang kurun waktu 2019–2023, ekspor nonmigas sempat mengalami penurunan dengan nilai terendah US\$154,9 miliar pada 2020. Kemudian meningkat kembali secara tajam pada tahun 2022 sebesar US\$275,9 miliar. Namun pada tahun 2023 nilai ekspor nonmigas turun sebesar 11,91 persen menjadi US\$242,9 miliar.

Dari sisi berat, secara umum tren berat ekspor nonmigas cenderung sesuai atau mengikuti pergerakan nilai ekspornya. Pengecualian untuk tahun 2019 dan 2023, ketika nilai ekspor nonmigas turun, berat ekspor nonmigas menunjukkan peningkatan masing-masing 9,81 persen dan 8,39 persen. Hal tersebut merupakan indikasi terjadinya penurunan harga komoditas ekspor nonmigas.

Menurut jenis komoditasnya, ekspor nonmigas dari tahun 2019–2023 didominasi oleh komoditas industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 94,20 persen. Nilai ekspor komoditas industri pengolahan secara umum menunjukkan tren yang meningkat selama lima tahun terakhir dengan hanya satu kali penurunan yaitu pada tahun 2023 sebesar 9,28 persen. Nilai ekspor komoditas industri pengolahan pada 2023 memiliki kontribusi sebesar 76,84 persen dari total ekspor nonmigas, atau 4,65 poin lebih rendah dari kontribusi di tahun 2019.

Komoditas ekspor nonmigas terbesar kedua adalah pertambangan dengan rata-rata kontribusi 18,15 persen dari 2019–2023. Nilai ekspor komoditas pertambangan pada 2023 adalah US\$51,5 miliar, nilai tersebut US\$13,4 miliar lebih rendah dari 2022 atau turun 20,68 persen dibanding tahun 2022. Dilihat dari peranannya, nilai ekspor pertambangan tahun 2023 setara dengan 21,21 persen dari total ekspor nonmigas atau 2,34 poin lebih rendah dibandingkan tahun 2022.

Komoditas ekspor nonmigas selanjutnya adalah pertanian, kehutanan dan perikanan yang cenderung tidak mengalami banyak perubahan selama 2019–2023. Sepanjang periode tersebut ekspor komoditas pertanian, kehutanan dan perikanan hanya berkisar antara US\$3,6 miliar hingga US\$4,7 miliar atau secara rata-rata setara dengan 2,08 persen dari total ekspor nonmigas.

Total barang hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan yang diekspor pada tahun 2023 sebanyak 46 jenis komoditas. Adapun kelompok komoditas yang memiliki kontribusi terbesar terhadap ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan

perikanan pada tahun 2023 berasal dari komoditas pertanian tanaman tahunan yaitu sebesar 58,86 persen. (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 1. 1 Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2019-2023

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Berat	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2019	4.975,6	3.600,5	14,65	5,27
2020	5.670,0	4.102,9	13,96	13,95
2021	6.276,0	4.231,5	10,69	3,13
2022	6.906,1	4.671,8	10,04	10,41
2023	7.375,3	4.400,7	6,79	-5,80

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren yang cenderung meningkat baik dari sisi berat maupun nilai. Ekspor sektor ini selalu mengalami peningkatan dari segi berat selama periode tersebut, dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2019, yakni mencapai 14,65 persen.

Dari sisi nilai ekspor, sektor ini juga terus mengalami peningkatan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022, dengan persentase kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 13,95 persen. Akan tetapi, pada tahun 2023, nilai ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan dibanding tahun 2022 sebesar 5,80 persen atau turun dari sebesar US\$4.671,8 juta menjadi US\$4.400,7 juta, sementara berat ekspornya meningkat 6,79

persen dibanding tahun 2022 atau naik dari 6.906,1 ribu ton menjadi 7.375,3 ribu ton.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2025) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia” ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.0010 dengan koefisien regresi 0.0109 yang berarti bahwa depresiasi nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ekspor komoditas pertanian sebesar 0.0109 Juta US\$.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari et al. (2016) mengenai “Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijelaskan jika nilai tukar mata uang asing mengalami depresiasi sebesar 1 US dollar terhadap rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami penurunan. Hal tersebut berkaitan erat dengan harga internasional karena nilai tukar yang digunakan akan mempengaruhi konversi harga internasional.

Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa jika tingkat

suku bunga mengalami peningkatan, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia juga akan mengalami peningkatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Budhiasta (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Hasil Perikanan Di Provinsi Bali” menunjukkan bahwa ekspor hasil perikanan di provinsi Bali dipengaruhi secara negatif signifikan oleh variabel inflasi dan suku bunga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviana & Sudarti (2018) menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel inflasi, kurs tukar, jumlah produksi, dan ekspor tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia pada tahun 1988 hingga 2015. Secara parsial (sendiri-sendiri) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditi karet di Indonesia. Secara parsial kurs tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor karet di Indonesia. Secara sendiri-sendiri (parsial) variabel jumlah produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap komoditi karet di Indonesia.

Tabel 1. 2 Perkembangan Ekspor Hasil Industri pengolahan

Tahun 2019-2023

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai FOB (juta US\$)	Perubahan nilai (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	103.215,0	127.029,3	-2,37
2020	107.411,9	130.805,1	2,97
2021	118.657,4	176.733,1	35,11
2022	116.387,8	205.694,8	16,39
2023	131.968,8	186.596,4	-9,28

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor utama pendukung perekonomian negara. Perkembangan nilai ekspor hasil industri pengolahan dari tahun 2019–2023 menunjukkan fluktuasi. Tahun 2019 terjadi perlambatan, nilai ekspornya turun sebesar 2,37 persen dari US\$130,1 miliar menjadi US\$127,0 miliar, namun tahun 2020, 2021 dan 2022 nilai ekspor kembali naik masing-masing sebesar 2,97 persen, 35,11 persen dan 16,39 persen. Tahun 2023 nilai ekspor industri pengolahan kembali mengalami kontraksi sebesar 9,18 persen menjadi US\$186,6 miliar.

Berdasarkan kontribusinya terhadap total nilai ekspor nonmigas, selama kurun waktu 2019–2023 komoditas industri pengolahan memiliki peranan yang dominan dengan rata-rata sebesar 79,58 persen. Tahun 2019 kontribusi nilai ekspor komoditas tersebut sebesar 81,84 persen, naik 2,94 poin menjadi 84,42 persen pada 2020. Untuk tahun 2021 dan 2022 turun menjadi 80,57 persen dan 74,61 persen, sementara pada 2023 kontribusi industri pengolahan meningkat dibandingkan 2022 menjadi 76,84 persen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mei (2021) dengan judul “Analisis Nilai Tukar dan Ekspor Impor Industri Manufaktur di Indonesia” ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar hanya mempengaruhi ekspor industri manufaktur di Indonesia dalam jangka pendek.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Palumpun et al. (2023) didapati hasil yang menunjukkan bahwa tingkat nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor sektor industri di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat nilai tukar yang mengalami fluktuatif dalam tahun 2007-2021

namun tidak diikuti dengan data ekspor sektor industri tahun 2007-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena bahan baku sektor industri Indonesia masih diimpor dari negara lain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ra. F. A. Putri et al. (2016) dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronik Ke Korea Selatan” ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan sebelum pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronik ke Korea Selatan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011.

**Tabel 1. 3 Perkembangan Ekspor Hasil Pertambangan dan Lainnya
Tahun 2019-2023**

Tahun	Berat (juta ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	519,8	25.263,9	-14,99
2020	439,1	20.003,8	-20,75
2021	469,8	38.397,6	91,67
2022	499,1	65.324,7	70,13
2023	535,3	51.855,4	-20,62

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sektor pertambangan dan lainnya adalah salah satu sektor ekonomi yang memegang peranan penting, karena Indonesia memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar. Selama kurun waktu 2019–2023, kontribusi ekspor sektor pertambangan dan lainnya terhadap total ekspor nonmigas rata-rata sebesar 18,34 persen.

Perkembangan ekspor komoditas hasil pertambangan dan lainnya mengalami fluktuasi naik turun, namun cenderung meningkat, baik dari sisi berat maupun nilai. Peningkatan berat ekspor terjadi pada tahun 2019, 2021, 2022, dan 2023, sedangkan tahun 2020 turun sebesar 20,75 persen. Tahun 2020 merupakan tahun mulai merebaknya pandemi COVID-19 di Indonesia dan dunia. Selanjutnya dari sisi nilai ekspor, nilai ekspor komoditas pertambangan dan lainnya pada tahun 2019, 2020 dan 2023 mengalami penurunan, masing-masing sebesar 14,99 persen, 20,75 persen dan 20,62 persen. Di sisi lain, pada tahun 2021, dan 2022 mengalami kenaikan 91,67 persen dan 70,13 persen.

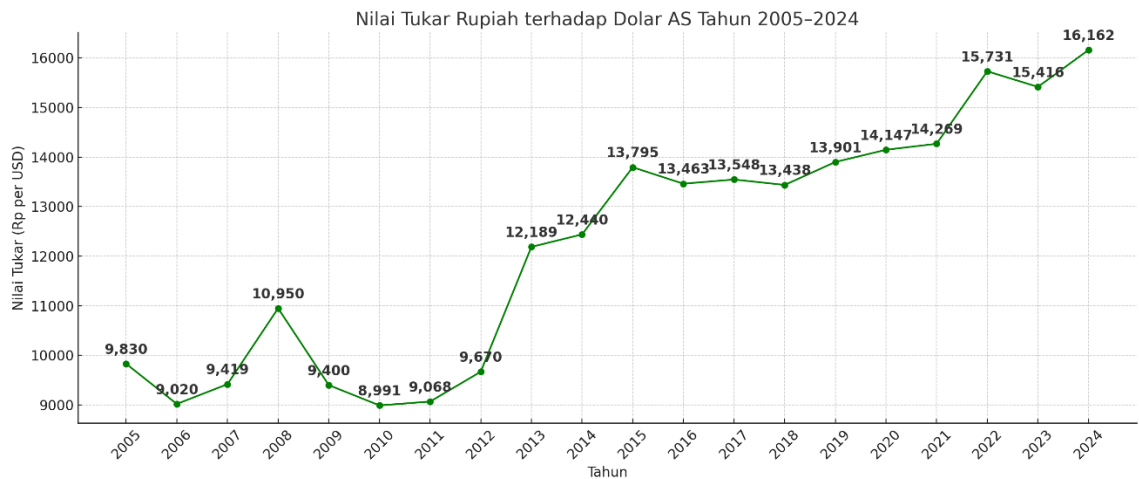
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh K. A. Wijaya et al. (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Harga, PDB, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Batu Bara Indonesia” diketahui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga Batu Bara dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor Batu Bara Indonesia, hal ini terlihat dari t hitung $>$ t tabel. Sedangkan PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor Batu Bara Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan menggunakan pendekatan ECM Domowitz-Elbadawi menunjukkan bahwa Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kurs dalam jangka pendek dan jangka Panjang

terdapat pengaruh yang positif terhadap volume ekspor batu bara Indonesia. Namun, dalam jangka pendek justru variabel kurs berdampak negatif terhadap volume ekspor batu bara Indonesia selama 1992-2022.

Kinerja ekspor nonmigas sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro domestik maupun global, termasuk nilai tukar rupiah, inflasi, dan tingkat suku bunga. Ketiga variabel ini memiliki peran yang saling terkait dan kompleks dalam memengaruhi daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional. (Sumantri & Latifah, 2020)

Nilai tukar adalah harga satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Nilai tukar memiliki harga atau nilai mata uang nasional yang diukur dalam mata uang asing saat membeli atau berbelanja dari luar negeri. Nilai tukar riil akan berdampak lebih besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan mampu mendorong ekspor dan kegiatan lainnya jika nilainya lebih tinggi. Nilai tukar yang stabil dapat meningkatkan daya saing produk dalam negeri dan meningkatkan investasi asing di Indonesia. Sebaliknya, nilai tukar yang terlalu lemah dapat memicu inflasi karena harga barang impor akan menjadi lebih mahal, dan dapat menurunkan daya beli masyarakat.



Gambar 1. 2 Grafik Data Nilai Tukar Indonesia Tahun 2005-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data yang diambil melalui Badan Pusat Statistik, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 saat terjadinya krisis ekonomi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi hingga Rp10.950/\$ dari yang sebelumnya Rp9.419/\$. Hal itu dikarenakan terjadinya krisis di Amerika Serikat yang menyebabkan penawaran dolar AS di pasar global terbatas. Namun, nilai tukar rupiah dapat kembali menguat pada tahun berikutnya dengan nilai tukar rupiah mencapai Rp9.400/\$. Pada tahun-tahun selanjutnya nilai tukar rupiah masih mengalami fluktuasi. Di tahun 2024 nilai tukar rupiah sebesar Rp16.162/\$ yang menunjukkan tekanan secara terus-menerus terhadap mata uang nasional.

Nilai tukar memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional karena memengaruhi harga relatif barang ekspor. Ketika nilai tukar rupiah

terdepresiasi, produk ekspor Indonesia menjadi lebih murah dan kompetitif di pasar luar negeri, sehingga dapat mendorong peningkatan volume ekspor. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat melemahkan daya saing produk ekspor Indonesia.

Apresiasi mata uang suatu negara berarti bahwa nilai mata uang negara tersebut telah relatif meningkat terhadap mata uang lainnya. Ini membuat impor lebih murah, sedangkan ekspor lebih mahal. Di satu sisi pun seperti itu, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, mata uang negara tersebut menjadi kurang berharga dibandingkan mata uang lainnya, yang mana akan membuat ekspor lebih terjangkau dan lebih menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hu et al. (2021) yang menyatakan bahwa apresiasi nilai tukar dapat menyebabkan peningkatan kualitas ekspor di antara perusahaan. Ketika mata uang domestik menguat, perusahaan mungkin merasa tertekan untuk meningkatkan kualitas produk mereka agar tetap dapat bersaing di pasar internasional, karena harga yang lebih tinggi dapat menghalangi pembeli asing untuk membeli barang-barang berkualitas rendah.

Nilai tukar dimasukkan dalam salah satu faktor ekspor dikarenakan apabila nilai tukar Rupiah melemah terhadap Dollar Amerika, akan merangsang eksportir tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor sehingga volume ekspor akan meningkat, sebaliknya apabila nilai tukar Rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relatif lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap

keputusan eksportir dalam melakukan kegiatan ekspor dan dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. (S. Silaban et al., 2023)

Selain nilai tukar, inflasi juga mempengaruhi ekspor dengan memengaruhi harga domestik. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan harga barang di dalam negeri, sehingga mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan ekspor, terutama jika negara tujuan ekspor memiliki tingkat inflasi yang lebih rendah. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan ekspor.



Gambar 1. 3 Grafik Data Inflasi Indonesia Tahun 2005-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa inflasi pada tahun 2005 sangat tinggi, yaitu 17,11%. Tingginya inflasi pada tahun itu dikarenakan adanya kenaikan harga BBM. Namun pada tahun 2006 inflasi dapat kembali

dikendalikan hingga mencapai 6,60%. Tetapi, hal tersebut tidak bertahan lama, sebab pada tahun 2008 inflasi Kembali meningkat sebesar 11,06%. Pada tahun-tahun berikutnya inflasi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, hingga pada tahun 2015-2020 inflasi mengalami fluktuasi yang cukup stabil.

Sedangkan pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu 5,51% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1,87%. Kenaikan inflasi tersebut disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan suplay pangan, dan kebijakan penyesuaian BBM. Selain itu juga disebabkan oleh kenaikan permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pasca COVID-19. Inflasi pada tahun 2024 merupakan inflasi dengan tingkat terendah selama beberapa tahun, yaitu 1,57%. Komponen inti memiliki andil 1,44% dalam inflasi pada tahun 2024 dengan komoditas pendorong utamanya yaitu emas perhiasan, minyak goreng, kopi bubuk, nasi dengan lauk, dan biaya sewa rumah.

Menurut Bank Indonesia Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor Dampak negatif dari inflasi adalah ketika inflasi terjadi, harga bahan baku akan naik. Dimana kenaikan harga bahan baku disebabkan oleh tingginya biaya produksi. Harga komoditas yang tinggi akan membuat komoditas

tersebut kurang kompetitif di pasar global. Ketika tingkat inflasi tinggi, harga barang dan jasa yang diproduksi atau disediakan oleh suatu negara akan naik, kondisi tersebut yang akan menurunkan daya saing barang dan jasa tersebut dan berakhir dengan menurunnya ekspor. Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat.

Di sisi lain, suku bunga memiliki pengaruh terhadap ekspor melalui jalur pembiayaan dan nilai tukar. Suku bunga yang tinggi cenderung menekan investasi dan meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya mengurangi kapasitas produksi barang ekspor. Selain itu, suku bunga yang tinggi menarik aliran modal asing masuk ke Indonesia, yang menyebabkan apresiasi nilai tukar dan menurunkan daya saing ekspor.



Gambar 1. 4 Grafik Data Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2005-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam grafik tersebut menunjukkan pada tahun 2005, suku bunga mencapai puncaknya sebesar 12,75% sebagai upaya Bank Indonesia untuk menekan inflasi pasca krisis ekonomi. Seiring dengan stabilisasi ekonomi, suku bunga secara bertahap menurun, mencapai titik terendah sebesar 3,50% pada Februari 2021 untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2024 Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin sehingga suku bunga menjadi 5,75%. Hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam upaya menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi.

Suku bunga berperan penting dalam memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi. Suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan investasi dan konsumsi karena biaya pinjaman yang meningkat, sementara suku bunga yang rendah mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan konsumsi. Namun, suku bunga juga memengaruhi nilai tukar, yang pada gilirannya berdampak pada daya saing ekspor. Suku bunga yang lebih tinggi dapat menarik investasi asing, memperkuat nilai tukar, dan membuat ekspor menjadi lebih mahal di pasar internasional.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Penelitian pertama oleh Martikasari (2022) dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk variabel nilai tukar adalah 0,20, yang kurang dari ambang 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

nilai tukar memiliki dampak positif yang signifikan secara statistik pada ekspor non-migas, menegaskan pentingnya nilai tukar dalam persamaan ekspor.

Penelitian kedua dilakukan oleh Setiawan Agus (2016) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Ekspor, Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 2002-2014”. Dalam penelitiannya, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak mempengaruhi nilai ekspor, namun untuk variabel harga ekspor mempengaruhi ekspor tuna Indonesia di Jepang, dengan asumsi paribus meningkat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh O. P. Putri & Jayadi (2023) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia Tahun 2010-2019”. Dalam penelitiannya menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Artinya, ketika inflasi meningkat, daya saing produk ekspor menurun karena harga menjadi lebih mahal di pasar internasional. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas harga untuk mendukung kinerja ekspor.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rezandy & Yasin (2022) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia selama periode 2010-2020. Penelitian ini berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Jayadi (2023). Perbedaan temuan ini bisa disebabkan

oleh variasi dalam metode penelitian, periode analisis, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara inflasi dan ekspor.

Penelitian kelima dilakukan oleh Windari et al. (2024) dengan judul “Determinan Ekspor di Indonesia”. Dalam penelitiannya dalam menunjukan bahwa dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Untuk jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, dan nilai tukar pada jangka panjang dan pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor. Berdasarkan penjelasan mengenai variabel-variabel diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Nonmigas Di Indonesia Tahun 2005-2024”. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur yang ada serta memberikan kontribusi praktis dalam mendukung perumusan kebijakan ekonomi makro yang dapat meningkatkan daya saing ekspor nasional di pasar global.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

1. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan, serta informasi yang lebih mendalam mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap ekspor nonmigas di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pembanding atau referensi dalam studi kedepannya yang terkait dengan riset ini dan juga menambah pengalaman dan wawasan peneliti mengenai adanya dampak

nilai tukar, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap ekspor nonmigas di Indonesia.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan referensi untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai ekspor nonmigas di Indonesia.

